

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu entitas bisnis yang meliputi kegiatan produksi dengan cara mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan barang atau jasa dan mendistribusikannya kepada kebutuhan konsumen dengan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Tujuan perusahaan menurut Salvatore (2005) terbagi menjadi 2 (dua) yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang maksimal dalam satu periode dengan memanfaatkan sumber daya yang efisien, sementara tujuan jangka panjangnya adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham yang ditandai dengan adanya peningkatan dari nilai perusahaan.

Setiap tahunnya muncul perusahaan-perusahaan baru yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. Pada tahun 2017, tercatat sejumlah 570 emiten dan terus meningkat sampai pada akhir tahun 2020 tercatat sejumlah 713 emiten yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Peningkatan jumlah emiten tahun 2020 mencetak rekor kepada Indonesia sebagai jumlah IPO terbanyak se-ASEAN dengan jumlah peningkatan sebanyak 51 emiten baru dari tahun sebelumnya (Hidayat, 2020). Peningkatan pada jumlah emiten di setiap tahunnya menyebabkan dilema pada investor dalam keputusan untuk berinvestasi. Karena keputusan tersebut memiliki risiko tidak mendapatkan return dan bahkan kehilangan modal awal yang diinvestasikan karena perusahaan bangkrut sehingga sahamnya tidak ada nilai.

Banyaknya jumlah emiten yang terdaftar setiap tahunnya di bursa efek membuat investor perlu untuk mempertimbangkan emiten yang tepat diinvestasikan. Hal ini tentu akan menimbulkan banyak pilihan untuk menentukan suatu fokus. Salah satu yang bisa diperhatikan oleh investor sebelum berinvestasi adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan

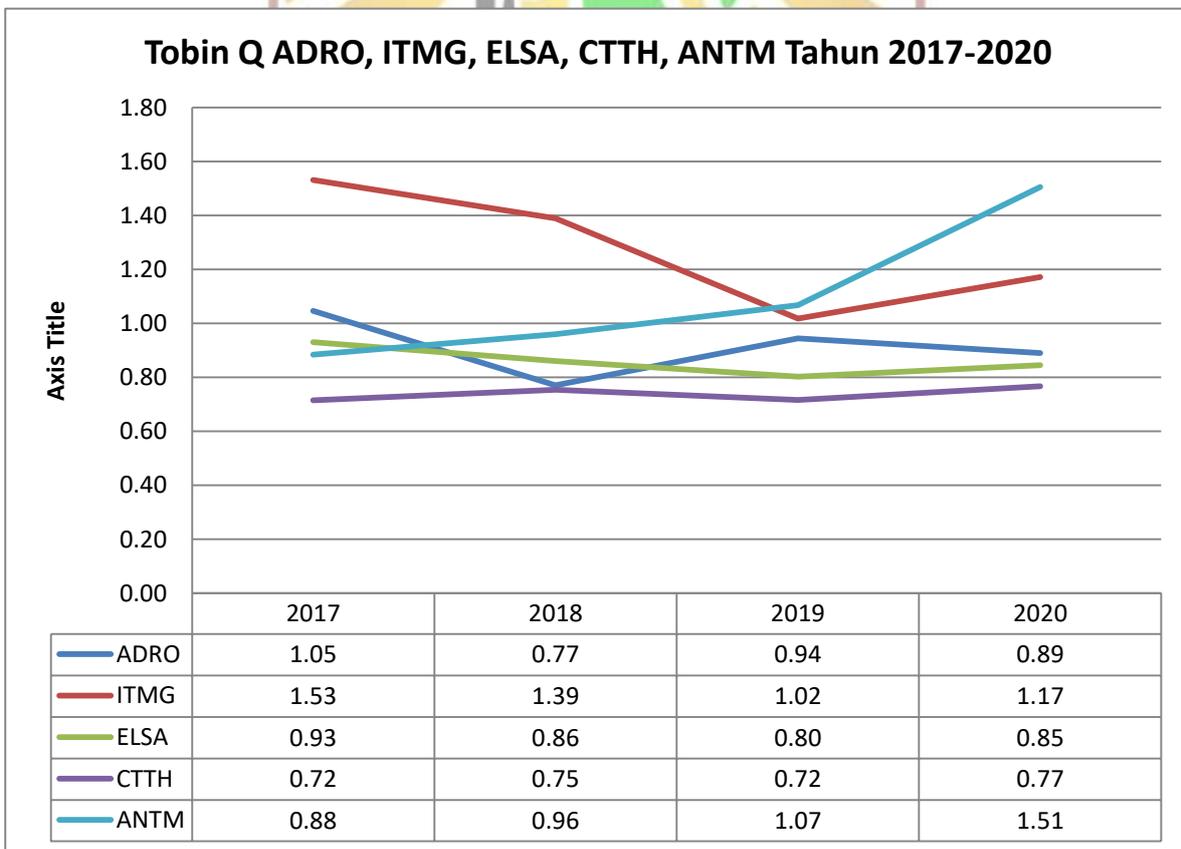
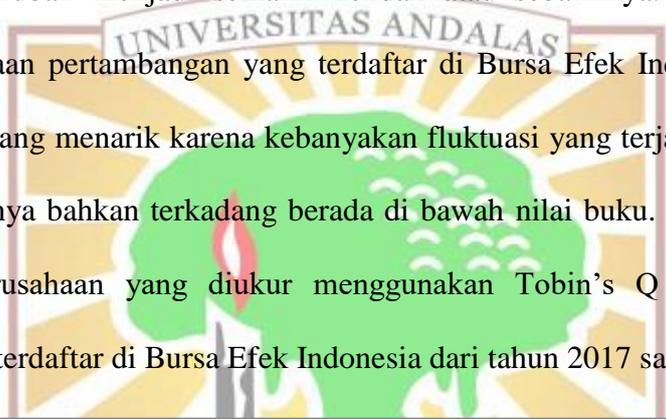
merupakan persepsi penilaian investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Hal ini timbul sejak perusahaan didirikan sampai pada saat ini, dimana kondisi yang dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun (Nurhanimah *et al.*, 2019). Tingginya nilai perusahaan tentunya memiliki naluri kepada investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan yang terus meningkat merupakan sinyal yang baik bagi investor untuk berinvestasi. Peningkatan nilai perusahaan memberikan kepercayaan kepada investor pada kinerja perusahaan saat ini bahkan juga prospek perusahaan di masa depan (Nurhanimah *et al.*, 2019). Nilai perusahaan yang belum *go public* tercermin pada nilai perusahaan akan dijual, prospek perusahaan pada masa depan, risiko usaha yang dimiliki dan lingkungan usaha sedangkan perusahaan yang *go public* tercermin melalui nilai pasar harga saham perusahaan tersebut, karena harga pasar tersebut merupakan penilaian investor secara keseluruhan atau penilaian sentral dari pelaku pasar atas ekuitas yang dimiliki perusahaan (Mardiyati *et al.*, 2012). Oleh karena itu, ketika nilai suatu perusahaan dilihat dari harga pasar saham maka dapat disimpulkan memaksimalkan nilai perusahaan sama halnya dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan banyak variabel seperti Tobin's Q, EPS, PBV, PER dan banyak lagi. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan dengan Tobin's Q karena dapat menggambarkan aspek fundamental perusahaan dan pandangan pasar terhadap perusahaan (sejauh mana pihak luar seperti investor memberikan penilaian terhadap perusahaan). Tobin's Q memberikan gambaran peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang *et al.*, 1989) atau potensi pertumbuhan dari perusahaan itu (Brainard dan Tobin, 1968) dan secara komprehensif lebih rasional dengan memasukkan unsur kewajiban sebagai dasar perhitungan. Nilai Tobin's Q didapatkan dari penjumlahan nilai pasar ekuitas dengan nilai

pasar liabilitas lalu membandingkannya dengan nilai buku ekuitas dengan nilai buku liabilitas atau disebut juga dengan nilai buku aset. Artinya, ketika nilai pasar ekuitas dan liabilitas lebih tinggi dibandingkan nilai buku aset maka perusahaan tersebut menunjukkan nilai yang baik dan menarik perhatian investor.

Kenyataannya nilai perusahaan tidak selalu meningkat setiap tahunnya. Fluktuasi nilai perusahaan dapat terjadi pada setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan perubahan komposisi nilai pasar elemen ekuitas dan liabilitas dan nilai buku perusahaan memungkinkan nilai perusahaan berubah menjadi semakin rendah atau sebaliknya. Salah satunya pada perusahaan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik karena kebanyakan fluktuasi yang terjadi semakin menurun dari tahun ke tahunnya bahkan terkadang berada di bawah nilai buku. Berikut diperlihatkan gambaran nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q pada 5 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan 2020.



Gambar 1.1 Grafik Nilai Perusahaan dengan Proyeksi Tobin Q di 5 Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2017 sampai 2020

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat fluktuasi nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan Tobin's Q. Tobin's Q tertinggi diperoleh oleh PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk di tahun 2017 sebesar 1,53 yang berarti harga pasar sahamnya 1,53 kali dari nilai bukunya. Sementara Tobin's Q terendah berdasarkan grafik diatas diperoleh oleh PT. Citatah, Tbk pada tahun 2017 dengan nilai 0,72 yang berarti harga pasar sahamnya 0,72 kali dari nilai bukunya. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2012) semakin tinggi nilai rasio Tobin's Q semakin bertambah kesejahteraan yang dinikmati oleh pemegang saham.

Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, pemegang saham mempercayakan para professional yang diposisikan sebagai manajer, maupun komisaris untuk mengelola perusahaan. Para professional beserta perangkat entitasnya berkewajiban untuk mengelola perusahaan yang diamanahkan oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (*principal*) yaitu meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan peningkatan nilai perusahaan. Sebagai imbalannya, *agent* akan memperoleh gaji, bonus dan berbagai macam kompensasi yang diberikan kepadanya. Melihat hal tersebut, manajer akan menggunakan berbagai strategi yang dapat memenuhi kewajibannya tersebut agar kinerja manajer dinilai baik oleh pemegang karena pemegang saham sebagai investor akan memperoleh peningkatan pendapatan baik berupa dividen maupun laba penjualan saham dari peningkatan nilai perusahaan.

Strategi yang dapat digunakan oleh manajemen yaitu dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Tax planning secara ringkas merupakan usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan efisien (Pohan, 2016). Dalam konsep akuntansi, *tax planning* merupakan serangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (legal). Tujuan utama *tax planning* adalah mencari berbagai

celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Sehingga laba perusahaan akan maksimum dan menunjukkan kinerja yang baik kepada pemegang saham.

Pajak merupakan pungutan berdasarkan undang-undang oleh pemerintah yang sebagian dipakai untuk penyediaan barang dan jasa publik (Suandy, 2016). Besar ukuran pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Secara administratif pajak dapat dikelompokkan menjadi pajak langsung dan pajak tidak langsung. Pajak langsung dikenakan atas masuknya aliran sumber daya yaitu penghasilan, sedangkan pajak tidak langsung dikenakan terhadap keluarnya sumber daya seperti pengeluaran untuk konsumsi atas barang dan jasa. Bagi perusahaan, pajak yang dikenakan terhadap penghasilan diterima atau diperoleh dapat dianggap sebagai biaya atau beban dalam mengoperasikan kegiatan usaha maupun distribusi laba kepada pemerintah.

Dalam penerapan perencanaan pajak ada perusahaan yang menggunakan alternatif yaitu penghindaran pajak dan penggelapan pajak. Kedua alternatif berbeda berdasarkan sifat legalitasnya. Legalitas yang dimaksud adalah dengan alternatif yang masih memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*) maupun yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*). Istilah yang sering digunakan yaitu *tax avoidance* dan *tax evasion*. Dengan demikian manajer harus memenuhi kualifikasi paham secara komprehensif mengenai ketentuan perundang-undangan, akuntansi, prinsip-prinsip hukum serta *human inter relationship* dengan pihak fiskus agar berhati-hati memberikan alternatif yang tepat. Sehingga tindakan yang diambil tidak dikategorikan sebagai tindakan yang melanggar hukum maka hal itu termasuk dalam tindakan pidana fiskal. Selain itu hal yang harus diperhatikan agar perencanaan pajak dapat berjalan dengan baik adalah tidak melanggar/bertentangan dengan ketentuan hukum, secara bisnis masuk akal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan memadai (Pohan, 2016).

Dengan perencanaan pajak seharusnya perusahaan dapat memberikan kenaikan pada nilai perusahaannya. Sehingga memberikan dampak positif kepada pemegang saham. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perencanaan pajak akan menekan jumlah beban pajak seminimum mungkin sehingga laba perusahaan dapat lebih optimal dibandingkan dengan tidak melakukan perencanaan pajak. Tujuan perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak dengan mengelola aspek pajak yang berkaitan dengan kegiatan bisnis. Laba yang maksimal akan menarik calon investor untuk membeli saham perusahaan dan menaikkan harga saham begitu juga nilai perusahaan tersebut. Pemegang saham sangat menginginkan manajer menerapkan perencanaan pajak dalam jumlah yang tepat serta memperhatikan *cost* dan *benefit*-nya (Armstrong *et al.*, 2010), agar eksistensi dari perusahaan tetap terjaga dan *return* pemegang saham semakin meningkat dan juga nilai perusahaannya.

Namun kenyataannya, perencanaan pajak dapat dilihat dengan dua perspektif yang berbeda. Pertama, perspektif teori tradisional yaitu dengan perencanaan pajak akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan memaksimalkan laba melalui pengurangan jumlah beban pajak perusahaan yang di transfer ke negara. Jika jumlah beban pajak yang dianggap efisien maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin optimal. Hal tersebut akan memberikan sinyal kepada investor untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Permintaan saham perusahaan akan semakin meningkat di bursa sehingga nilai perusahaan yang ditunjukkan dari harga saham semakin tinggi dan memberikan rasa aman kepada investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Fitria (2019) dan Syafruddin (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya hubungan positif antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan yang menandakan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin tinggi nilai perusahaan. Jumlah kas yang dibayarkan perusahaan untuk membayar kewajibannya lebih rendah daripada

jumlah pajak yang seharusnya berlaku sehingga laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan akan semakin tinggi dan hal tersebut akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Perencanaan pajak yang dilakukan manajemen diperuntukkan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik saham, karena nilai perusahaan akan meningkat jika perusahaan memperhatikan kepuasan dan kemakmuran pemegang saham. Chasbiandani dan Martani (2012) juga dalam penelitiannya bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena pajak merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan. Pemegang saham menginginkan perencanaan pajak yang dilakukan memiliki manfaat yang diterima lebih tinggi dibandingkan atas biaya jasa yang dikeluarkan untuk imbal jasa aktivitas pajaknya.

Perspektif kedua yaitu perspektif *agency theory*, bahwa melalui aktivitas perencanaan pajak dapat memfasilitasi kesempatan manajerial untuk melakukan tindakan oportunistik dengan memanipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai serta kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga perencanaan pajak berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu biaya potensial dapat timbul dari perencanaan pajak yaitu *agency cost*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahab dan Holland (2012) dan Widayat (2013). Pemegang saham khawatir apabila perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan bersifat menguntungkan sebelah pihak yaitu pihak *agent*, sehingga berdampak langsung pada harga pasar saham yang mencerminkan nilai perusahaan yang turun dan kurang menarik bagi investor. Penelitian Yuliem (2018) menemukan hal yang sama, dimana pengaruh negatif menunjukkan bahwa manajerial cenderung berperilaku oportunistik dalam melakukan tindakan perencanaan pajak karena *benefit* yang dihasilkan lebih kecil dari pada *cost* yang dikeluarkan maupun risiko terdeteksinya lebih tinggi.

Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka penelitian sekarang ini mencoba untuk meneliti kembali pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan menambahkan variabel transparansi sebagai variabel moderasi. Masalah utama dalam usaha memaksimalkan nilai perusahaan adalah munculnya *agency conflict* antara kepentingan pemegang saham sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent* dimana masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda karena setiap individu melakukan tindakan semata-mata hanya termotivasi oleh kesejahteraan dan kepentingan dirinya sendiri (Pinasthi, 2018). Hal itu ini terjadi karena perusahaan *go public* memiliki pemisahan fungsi antara kepemilikan dan pengelolaan dalam usahanya.

Adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan dan pengelolaan menimbulkan konflik keagenan dimana *agent* bertindak tidak sesuai dengan keinginan *principal*. Hubungan keagenan yaitu hubungan antara *principal* sebagai pihak yang mempercayakan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh *agent* sesuai dengan kepentingan pemilik, dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Pengelolaan dari kepemilikan perusahaan dipisahkan dengan tujuan agar pemilik perusahaan mendapatkan untung paling maksimal dengan biaya paling efisien dan dikelola oleh *agent*. Sehingga *agent* memiliki tugas untuk kepentingan perusahaan dan mempunyai keleluasaan menjalankan manajemen perusahaan.

Agency conflict atau konflik agensi semakin meningkat karena ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi dimana ketika informasi yang diungkapkan sangat sedikit maka akan menimbulkan asimetri informasi dan akan dimanfaatkan oleh manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik atau pemegang saham. Terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer dan laporan keuangan. Berdasarkan hal

tersebut, permasalahan ini dapat diatasi dengan pengawasan melalui pengungkapan informasi atau disebut sebagai transparansi.

Transparansi adalah ketersediaan informasi tentang perusahaan untuk para pemakai publik yang juga berguna sebagai tata kelola perusahaan yang efisien demi mengurangi perselisihan antara pemegang saham (Partha dan Noviari, 2016). *Signaling theory* menekankan pentingnya informasi terhadap keputusan investor, karena informasi menyajikan keterangan, catatan, dan gambaran baik untuk keadaan di masa lalu, saat ini maupun di masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan. Selain itu, transparansi penting bagi pemegang saham maupun pemilik perusahaan dalam memahami sepenuhnya strategi, operasi, risiko dan kinerja manajemen. Transparansi dapat dilihat dari seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh pihak manajemen (Pradnyana dan Noviari, 2017).

Apabila informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan minim atau adanya informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pemilik perusahaan namun tidak diungkapkan maka dapat mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi. Perusahaan dengan transparansi informasi yang baik biasanya memiliki masalah keagenan yang lebih ringan. Hal ini dikarenakan transparansi memfasilitasi pengawasan dari tindakan manajer sehingga mengurangi kecemasan investor terhadap biaya keagenan yang tersembunyi (Wang, 2010). Transparansi informasi perusahaan diharapkan mampu mengurangi masalah agensi yang ada maupun konflik antara pemilik perusahaan dengan manajer (Armstrong *et al.*, 2010). Transparansi juga dapat mengurangi peluang perusahaan melakukan perencanaan pajak yang memiliki niatan negatif seperti penggelapan pajak sehingga variabel transparansi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 sebagai populasi. Alasan melakukan penelitian terhadap perusahaan pertambangan adalah dibalik nilai ekonomi yang dihasilkan

pertambangan yang sangat menguntungkan, kontribusi perusahaan yang bergerak di sektor ini terbilang sangat rendah. Rendahnya kontribusi dari pajak yang diterima oleh negara diduga adanya praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan. Salah satu contoh adalah PT. Adaro Energy, Tbk diduga telah melakukan praktik penghindaran pajak. PT. Adaro Energy, Tbk mengakali pajak sehingga membayar pajak US\$ 125 juta atau setara 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah dibandingkan yang seharusnya di bayarkan Indonesia (Sugianto, 2019). Melalui *transfer pricing* kepada anak usahanya di *Singapura Coaltrade Services International*, PT. Adaro yang sudah dilakukan dari tahun 2009 sampai tahun 2017. *Transfer pricing* merupakan salah satu bentuk penghindaran pajak yang dapat digunakan perusahaan dengan menetapkan harga transfer atas barang atau jasa dengan tujuan menekan beban pajak. Data Kementerian Keuangan mencatat pada tahun 2019 kontribusi sebesar 5,3% yang disumbangkan dari pertambangan (Victoria, 2020). Penerimaan pajak tahun 2019 pada sektor pertambangan hanya sebesar 66,12 triliun dan pertumbuhannya terkontraksi atau menurun 19% sedangkan tahun 2018 mampu mencapai pertumbuhan positif 50,7% (Lestari dan Rachman, 2020). Hal ini pun didukung oleh pendapat Pricewaterhouse Coopers (PwC) Indonesia menyebutkan hanya 30% dari 40 perusahaan pertambangan besar yang telah mengadopsi pelaporan transparansi pajak pada tahun 2020 (Suwiknyo, 2021). Sementara laporan pajak dari sisanya belum transparan. Hal ini terungkap dalam publikasi terbaru PwC dalam judul *Mine 2021 Great Expectation, Seizing Tomorrow* (PwC, 2020).

Alasan penulis meneliti nilai perusahaan karena nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan tujuan memperoleh *return* yang tinggi. Adapun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambah transparansi sebagai variabel pemoderasi. Variabel independen yaitu perencanaan pajak diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

Perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak bila nilai ETR lebih rendah dari peraturan tarif pajak yang berlaku. Semakin rendah ETR sebuah perusahaan dibanding pajak yang berlaku maka semakin besar penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, sample penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020 berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan keuangan, perusahaan non-bank dan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dimulai pada tahun 2010-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
2. Apakah transparansi informasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?
3. Apakah transparansi informasi dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan mengetahui bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan mengetahui bahwa transparansi informasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan mengetahui bahwa transparansi informasi dapat memoderasi pengaruh antara perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi akademisi dan peneliti

Dapat dijadikan bukti empiris dan menambah literature ilmu pengetahuan khususnya di bidang perencanaan pajak, tranparansi perusahaan dan nilai perusahaan, serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya.

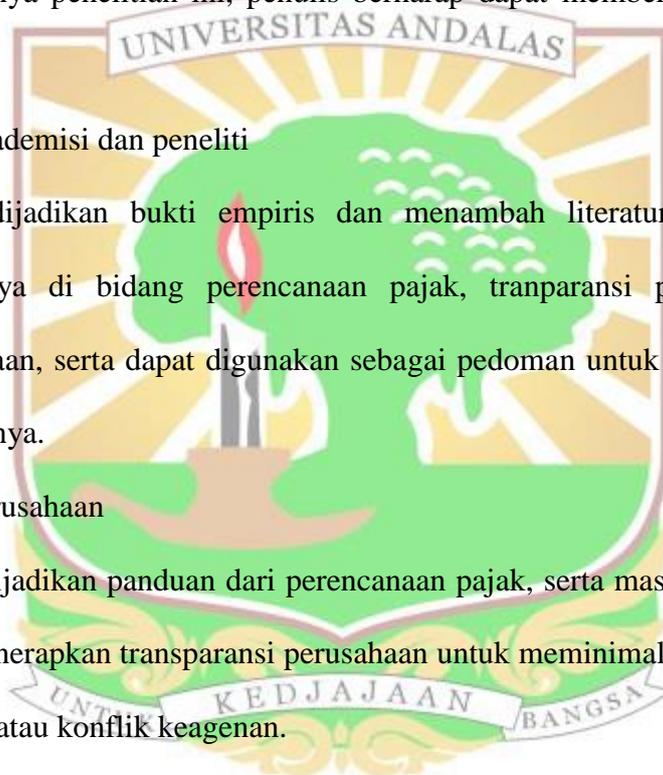
2. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan panduan dari perencanaan pajak, serta masukan bagi perusahaan agar menerapkan transparansi perusahaan untuk meminimalkan terjadinya *agency conflict* atau konflik keagenan.

3. Bagi investor

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi dengan analisis kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik perencanaan pajak dan transparansi atas informasi.

1.5. Sistematika Penulisan



Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan dan menguraikan berbagai teori dengan sistematis yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, penjabaran kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis disertai model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian meliputi pembahasan tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen, hasil analisis data dan interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya.